

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Donsu, 2017). Pengetahuan atau knowledge adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan.

2. Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan menurut Notoatmodjo (2021), pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu :

1. Tahu (*Know*) diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.
2. Memahami (*Comprehension*) diartikan sebagai suatu kemampuan dalam menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi harus tersebut secara benar.
3. Aplikasi (*Application*) diartikan sebagai kemampuan dalam menggunakan materi yang telah telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya.
4. Analisis (*Analysis*) diartikan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi dan juga masih berkaitan satu sama lainnya.
5. Sintesis (*Synthesis*) diartikan merujuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu

bentuk keseluruhan yang baru. Dapat diartikan sebagai suatu kemampuan dalam menyusun formulasi baru dari formulasi formulasi yang sudah ada sebelumnya.

6. Evaluasi (*Evaluation*) berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau melakukan sebuah penilaian terhadap suatu materi atau objek. Pemberian penilaian itupun diberikan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ada sebelumnya.

3. Pengukuran Pengetahuan

Tingkat pengetahuan menurut Arikunto dalam (Hendrawan, 2019), dapat diketahui dan diinterpretasikan dengan nilai persentase yaitu :

- a. Dinyatakan baik apabila mampu menjawab dengan benar 76-100%
- b. Dinyatakan cukup apabila mampu menjawab dengan benar 56-75%
- c. Dinyatakan kurang apabila mampu menjawab dengan benar <56%

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor - faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmodjo dalam (Harefa, 2019) meliputi:

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses perubahan pada perilaku dan sikap seseorang serta usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Tingkat pendidikan seseorang apabila lebih tinggi maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi.

2. Informasi / Media Massa

Informasi merupakan mengumpulkan, menyiapkan, menyimpan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal dan informasi bisa memberikan pengaruh jangka pendek sehingga dapat menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Informasi sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya.

3. Sosial, Budaya dan Ekonomi

Budaya atau tradisi seseorang dilakukan tanpa penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk akan menambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu sehingga status ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seseorang yang mempunyai sosial budaya yang baik maka pengetahuannya akan baik tapi jika sosial budayanya kurang baik maka pengetahuannya akan kurang baik. Status ekonomi seseorang mempengaruhi tingkat pengetahuan karena seseorang yang memiliki status ekonomi dibawah rata-rata maka seseorang tersebut akan sulit untuk memenuhi fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan.

B. Periodontitis

1. Pengertian Periodontitis

Periodontitis merupakan penyakit inflamasi pada jaringan pendukung gigi yang disebabkan oleh sekelompok mikroorganisme tertentu, yang ditandai dengan kerusakan pada struktur pendukung gigi yaitu gingiva, ligamen periodontal, sementum dan tulang alveolar (Saputri, 2018). Periodontitis adalah penyakit inflamasi pada jaringan periodontal yang dipicu oleh bakteri plak yang menyebabkan poket periodontal dengan gejala klinis ditandai dengan warna gusi merah, edema, hilangnya perlekatan gingiva, mobilitas gigi, peningkatan jumlah inflamasi eksudat dan konsistensi gingiva berubah menjadi lunak dan mudah berdarah bila disentuh menggunakan probe. Penyakit periodontal sendiri memiliki etiologi dan patogenesis yang multifaktorial; adanya bakteri patogen yang berperan tidak cukup menyebabkan terjadinya kelainan.

2. Faktor penyebab periodontitis

Faktor utama penyebab penyakit periodontal dibedakan menjadi dua yaitu faktor lokal dan faktor sistemik

1) Faktor lokal

Plak bakteri Plak gigi merupakan deposit lunak yang melekat erat pada permukaan gigi, terdiri atas mikroorganisme yang berkembang biak dalam suatu matrik interseluler jika seseorang melalaikan kebersihan gigi dan mulutnya. Faktor lokal yang sering disebut sebagai faktor etiologi dalam penyakit periodontal, antara lain adalah bakteri dalam plak, kalkulus, materi alba, dan debris makanan.

2) Faktor Sistemik

Banyak penyakit periodontal daripada orang ras Kaukasian meskipun perbedaan ini bisa disebabkan dari faktor lingkungan, namun hal ini bisa disebabkan perbedaan susunan genetik dari ras atau etnis tertentu. Proses terjadinya periodontitis berhubungan didalam satu keluarga

3. Proses terjadinya Periodontitis

Proses periodontitis dimulai dari akumulasi plak bakteri di sulkus gingival yang menimbulkan respon radang. Respon humoral melibatkan limfosit dan antibodi, sedangkan respon seluler melibatkan netrofil dan makrofag. Jika respon tubuh lemah atau bakteri virulen, akan berlanjut menjadi gingivitis yang ditandai dengan perubahan vasikuler dan seluler pada gingiva. Gingivitis berkembang menjadi periodontitis dengan kerusakan jaringan ikat.

4. Pencegahan periodontitis

a. Scaling dan Root Planing

Scaling adalah proses menghilangkan plak dan kalkulus dari permukaan gigi supragingiva dan subgingiva. Root planing adalah proses menghilangkan sisa kalkulus dan sementum nekrotik dari akar untuk menghasilkan permukaan yang halus, keras dan bersih. Tujuan utama dari scaling dan root planing adalah untuk memulihkan kesehatan gingiva dengan menghilangkan semua elemen permukaan gigi yang memicu inflamasi gingiva seperti biofilm, kalkulus, dan endotoksin dari permukaan gigi. Scaling dan root planing digunakan

sebagai terapi dasar pada perawatan penyakit periodontal meskipun perawatan ini memiliki keterbatasan.

C. Edukasi

1. Pengertian Edukasi

Edukasi merupakan proses interaktif yang mendorong terjadinya pembelajaran, dimana pembelajaran merupakan upaya penambahan pengetahuan baru, sikap, dan keterampilan melalui penguatan praktik dan pengalaman tertentu. Edukasi merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, maka dari itu usaha dalam menumbuh kembangkan pendidikan harus terus diupayakan sehingga tujuan dari proses pendidikan dapat dicapai secara optimal.

Edukasi bertujuan untuk menyediakan akses pendidikan yang adil dan merata bagi semua kalangan siswa. Tetap diperlukannya peningkatan kualitas dan keseimbangan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Serta tingkatan keterampilan dan kemampuan siswa untuk dapat terus belajar sepanjang hayat.

2. Macam- Macam Media edukasi

Berdasarkan perkembangan teknologi tersebut, media pembelajaran dikelompokkan kedalam empat kelompok yaitu:

a. Media Hasil teknologi cetak

Media hasil teknologi cetak adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi melalui proses pencetakan mekanis atau fotografis. Kelompok media hasil teknologi cetak meliputi teks, grafik, foto, dan representasi fotografik. Materi cetak dan visual merupakan pengembangan dan penggunaan kebanyakan materi pengajaran lainnya. Teknologi ini menghasilkan materi dalam bentuk Salinan tercetak, contohnya : buku teks, modul, majalah, dan sebagainya.

b. Media hasil teknologi audio-visual.

Cara menyampaikan materi dengan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronis untuk menyajikan pesan-pesan audio - visual penyajian pengajaran secara audio-visual jelas bercirikan

pemakaian perangkat keras selama proses pembelajaran, seperti, mesin proyektor film, tape rekorder, proyektor visual yang lebar.

c. Media hasil teknologi yang berdasarkan komputer.

Teknologi berbasis computer merupakan cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis micro-prosesor. Teknologi berbasis komputer dalam pembelajaran umumnya dikenal sebagai computer assisted instruction. Dilihat dari cara penyajian dan tujuan yang ingin dicapai meliputi tutorial, penyajian materi secara bertahap, drills and practice.

Macam-macam media edukasi berbasis computer meliputi :

- 1) media berbasis TIK/ informatika yang dapat diakses secara daring
- 2) website interaktif
- 3) aplikasi android
- 4) video interaktif, dsb.

d. Media gabungan

Media hasil teknologi gabungan adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi yang menggabungkan beberapa bentuk media yang dikendalikan oleh computer. Perpaduan beberapa teknologi ini dianggap teknik yang paling canggih (SUGIARNI, 2022).

Contohnya : teleconference (zoom/google meet), video game pembelajaran, video mapping interaktif, augmented reality, dsb (SUGIARNI, 2022)

e. Metode Edukasi

Metode edukasi menurut (SUGIARNI, 2022) ialah :

- 1) mengajar
- 2) memberi pelatihan
- 3) bercerita
- 4) berdiskusi
- 5) melakukan pengarahan terhadap penelitian

f. Media Elektronik

Media elektronik merupakan suatu media bergerak yang dinamis, dapat dilihat dan didengar dalam menyampaikan pesan-pesan

kesehatan. Contoh dari media elektronik adalah TV, Radio, Film, Video Film, cassette, CD, dan DVD, dan lain-lain (internet/ online whatsapp).

D. Sosial Media

1. Pengertian Sosial Media

Media sosial adalah sebuah media online dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling sering digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Media sosial ialah fitur berbasis website yang dapat membentuk jaringan serta memungkinkan orang untuk berinteraksi dalam sebuah komunitas. Pada media sosial kita dapat melakukan berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan visual maupun audiovisual. Contohnya seperti twitter, facebook, blog, foursquare, dan lainnya.

Maraknya dan membludaknya pengguna media sosial di kalangan mahasiswa, akhir-akhir ini mulai muncul anggapan semakin aktif seorang di media sosial maka mereka semakin dianggap keren dan gaul. Namun kalangan mahasiswa yang tidak mempunyai media sosial biasanya dianggap kuno, ketinggalan jaman, dan kurang bergaul. Pada akhirnya anggapan ini akan membentuk kesan krisis eksistensi diri. Tidak jarang mahasiswa-mahasiswa yang menggunakan media sosial ini menjadi dramatis dan terus membuat pencitraan atas dirinya.

E. Whatsapp

1. Pengertian Whatsapp

Menurut Anggraini & Djatmiko (2019) WhatsApp merupakan sebuah ruang kelas virtual yang memfasilitasi setiap anggotanya dapat berkomunikasi dengan sesama anggota yang ada didalamnya mengajanya berkaitan langsung dengan materi perkuliahan, selain itu mahasiswa dan dosen juga bisa menggunakan whatsapp sebagai penyampaian dalam bentuk tulisan-tulisan karya mahasiswa/dosen yang dapat diposting ke media sosial dan dibagikan dalam bentuk pesan dalam aplikasi pengiriman

pesan online. Aplikasi WhatsApp dipilih untuk media pembelajaran, ditinjau dari sisi pendidik dapat berbagi (sharing) materi pelajaran atau tugas dalam berbentuk gambar, pdf, ppt, doc, xls, audio, video secara langsung dan meminta tanggapan (jawaban) dari peserta grup (peserta didik). Artinya, media pembelajaran digital yang sesuai dalam proses pembelajaran dapat memudahkan tersampainya tujuan dan materi yang peserta didik dan kualitas dalam pendidikan (Batubara, 2021).

Beberapa teori dikemukakan menurut Lalak (2018) bahwa penggunaan whatsapp dapat meningkatkan kuantitas dan frekuensi peserta didik melihat dan membaca materi ajar yang dipelajari dan akan diujikan. Seperti halnya Astika (2020) mengatakan bahwa dengan penggunaan whatsapp dapat dimanfaatkan sebagai forum diskusi dan penyebaran materi pembelajaran. Dengan pemanfaatan WA dalam pembelajaran merupakan bentuk penerapan e-learning, yang melengkapi pembelajaran tatap muka. Pemanfaatan WA juga dalam pembelajaran harus didahului dengan perencanaan dan persiapan baik dari segi teknis maupun konten materinya.

2. Manfaat Whatsapp

a. Media Pendidikan

Tidak hanya untuk mengobrol santai saja, namun saat ini tidak sedikit guru pendidik yang juga memanfaatkan WhatsApp ini sebagai media berbagi ilmu dalam bentuk, seminar, maupun workshop secara daring.

b. Membuat Status / Story

Fitur ini tergolong masih baru ya, dimana kini para pengguna WhatsApp juga bisa memposting status atau story seperti yang biasa dilakukan pada Instagram. Dengan begini maka pengguna pun bisa memamerkan aktifitas mereka sehari-hari baik dalam bentuk foto maupun video.

3. Kelebihan WhatsApp

a. Penggunaan Mudah

Penggunaan WhatsApp ini memang sangatlah mudah, bahkan bagi mereka para pengguna baru. Anggota cukup mendaftarkan nomor hp saja, setelah itu seluruh kontak akan otomatis tersinkron mana saja yang sudah memiliki akun WhatsApp, sehingga anda tidak perlu lagi memasukkan kontak satu persatu.

b. Menggunakan Internet

Untuk bisa menjalankan WhatsApp semestinya, maka dibutuhkan sambungan internet. Tentu cara ini lebih efektif ya, dan pastinya lebih hemat jika dibandingkan anda menggunakan pulsa reguler. Apalagi WhatsApp juga bisa tersambung dengan menggunakan Wifi.

4. Kekurangan WhatsApp

a. Cukup Boros Kuota

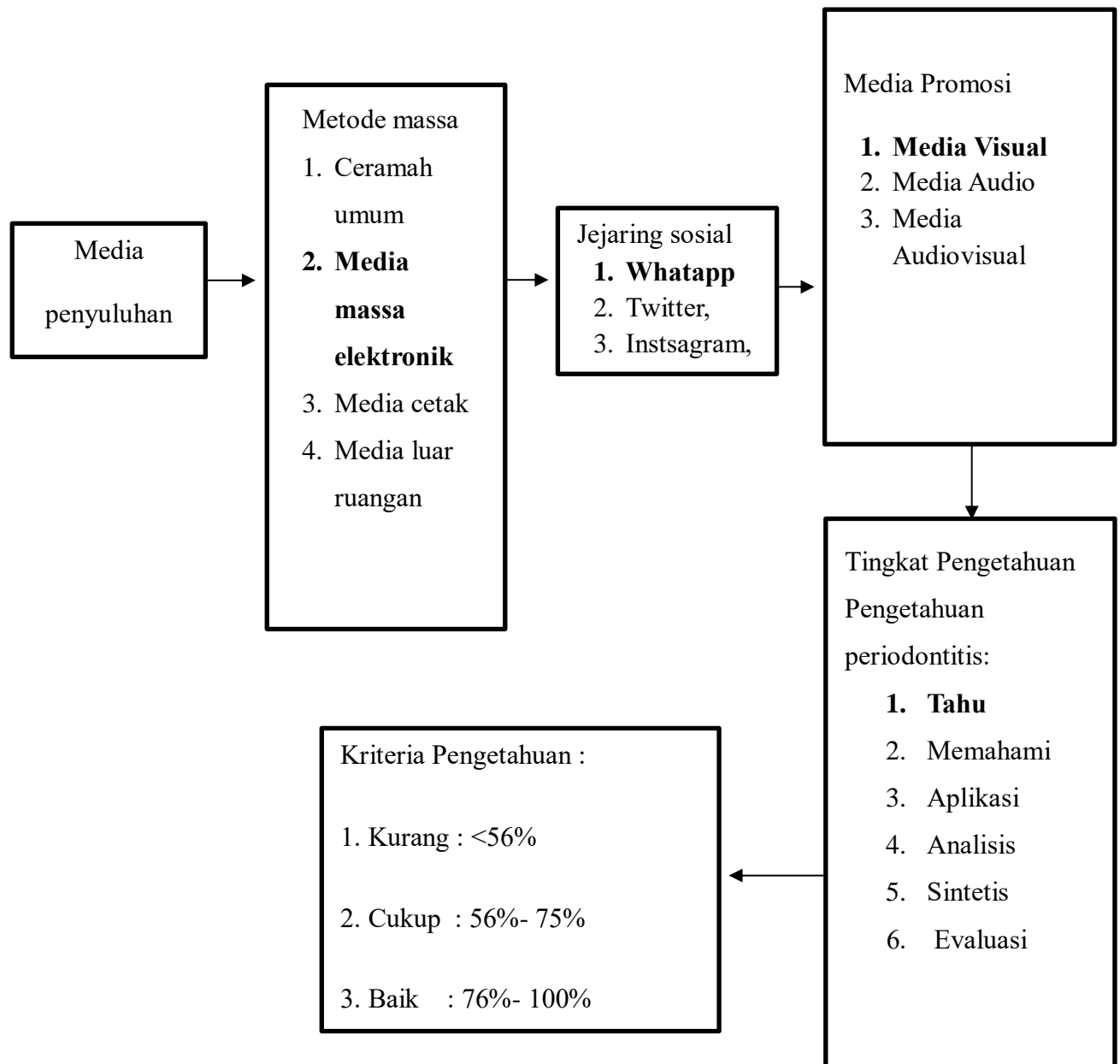
Jika anggota salah dalam pengaturan WhatsApp, maka bisa jadi aplikasi ini akan menyedot kuota anda. Pada pengaturan default, WhatsApp akan secara otomatis membuka atau mendownload setiap file yang dikirim orang lain baik secara personal maupun grup.

b. Butuh Koneksi Internet Kuat

WhatsApp memiliki layanan bernama WhatsApp Web yang mana bisa menyinkronkan WhatsApp di smartphone dengan yang ada di Komputer. Hanya saja untuk menyambungkan keduanya dibutuhkan kekuatan internet yang kuat agar nanti bisa berjalan stabil.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan suatu gambaran atau rencana yang berisi tentang penjelasan dari semua hal yang dijadikan sebagai bahan penelitian yang berlandaskan pada hasil dari penelitian.

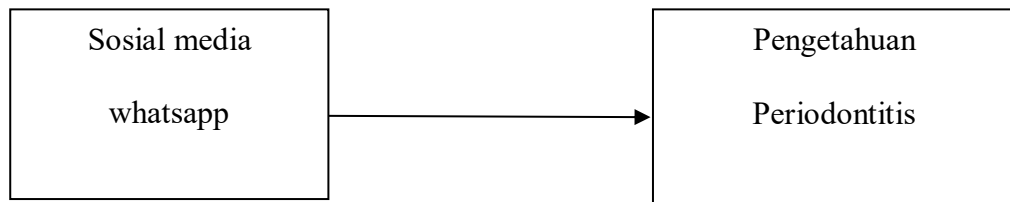


Gambar 2.1 Kerangka Teori

Kerangka teori berdasarkan sumber dari. (Notoatmodjo, 2010), (Mubarak, et al., 2007), (Notoatmodjo ,2021),(Arikunto dalam (Hendrawan, 2019).

G. Kerangka konsep

Kerangka konsep adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antar konsep satu terhadap konsep yang lainnya, atau antar variable yang satu dengan variable lainnya dari masalah yang ingin diteliti (Notoatmodjo, 2018).



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

H. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban sementara dari pertanyaan penelitian (Notoatmodjo, 2018). Berdasarkan kerangka teori dan kerangka konsep, maka hipotesis penelitian ini adalah: sosial media whatsapp berpengaruh terhadap pengetahuan periodontitis pada siswa/siswi kelas X SMA N 1 Padang Cermin Tahun 2024.

I. Definisi Operasional

Tabel 2.1
Definisi Oprasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat ukur	Cara ukur	Skala ukur	Hasil ukur
1.	Variabel independen: whatsapp	Whatsapp adalah sebuah layanan perpesanan instan lintas platform, yang memungkinkan untuk mengirimkan pesan teks, pesan suara, dan pesan video, serta berbagai gambar, dokumen, lokasi pengguna, dan konten konten lainnya (Akhyar&junaidi,2022)	Media sosial whatsapp	Dengan membuat grup whatsapp yang berisi foto, suatu pengetahuan periodontitis	ordinal	Kelompok edukasi dengan media whatsapp
2.	Variable dependen: pengetahuan periodontitis	pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingin tahuan melalui proses sensorik, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. sedangkan periodontitis merupakan suatu penyakit implamasi pada jaringan pendukung gigi yaitu gingiva .	Kuesioer	Dengan menggunakan hasil kuesioner apabila respondet menjawab benar maka skor (1) dan skor (0) jika responden menjawab salah.	ordinal	76 %-100% : baik 56%- 75% : Cukup <56% Kurang

J. Penelitian terdahulu

WHO menetapkan sekolah dan remaja dijadikan sebagai kelompok target yang penting untuk dilakukan pemeriksaan dan promosi kesehatan rongga mulut. WHO juga merekomendasikan usia untuk pemeriksaan kesehatan rongga mulut, yaitu usia 15 dan 16 tahun. Usia tersebut direkomendasikan sebagai usia untuk pemeriksaan karena gigi tetap yang menjadi gigi indeks CPITN telah bertumbuh seutuhnya.

Adapun penelitian Miko (2020) berkaitan tentang periodontitis dari kelas X usia 15-16 tahun dengan jumlah siswa yang sangat banyak dan sebelumnya belum pernah mendapat penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut sehingga siswa tersebut memiliki pengetahuan untuk pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut masih sangat minim.

Hasil penelitian WHO pada beberapa negara dunia menunjukkan bahwa penyakit periodontal seperti periodontitis berat ditemukan pada 5-15% dari populasi. Keadaan jaringan periodontal pada pelajar di Iran ialah 14,5% memiliki jaringan periodontal yang sehat, 33,7% mengalami perdarahan gingiva, dan ditemukan kalkulus pada 48,7% sampel,

berdasarkan penelitian pada tahun 2005. Prevalensi penyakit periodontal di Indonesia menunjukkan hasil 60% berdasarkan Survei kesehatan Rumah Tangga tahun 2004. Keadaan jaringan periodontal pada pelajar di kabupaten Sinjai ialah 11,8% yang memiliki jaringan periodontal yang sehat, 4,6% mengalami perdarahan gingiva, dan ditemukan kalkulus pada 70,3% sampel.

berdasarkan penelitian tahun 2007. Menurut J indian (2013) Periodontitis kronis (CP) didiagnosis pada 1,5% siswa dari subjek. Subjek dengan CP secara signifikan lebih tinggi di antara kelompok sosial ekonomi rendah, dengan jumlah kalkulus yang lebih banyak. Subjek dengan CP memiliki persentase lokasi dengan plak gigi, perdarahan gingiva, dan kalkulus supragingiva yang secara signifikan lebih tinggi daripada subjek tanpa periodontitis. Kantong periodontal berukuran 4-5 mm terlihat pada kelompok usia 17 tahun (0,9%), diikuti oleh kelompok usia 18 tahun (0,8%), kelompok usia 15 tahun (0,5%) dan kelompok usia 16 tahun (0,5%). Kantong periodontal berukuran 6 mm atau lebih hanya terlihat pada kelompok usia 18 tahun (1,1%) [Grafik 2]. Perbedaan

ini tetap signifikan secara statistik setelah disesuaikan dengan pengaruh usia, ras, jenis kelamin, status sosial ekonomi, merokok, dan kunjungan ke dokter gigi.